

# Teologi Kesehatan dalam Upaya Mitigasi COVID-19 Perspektif al-Qur'an

Sulthan <sup>1\*</sup>Muhammad Rosyid Awwabin <sup>2</sup>Imam Fauzan <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169  
Email: sulthanmisfir03@gmail.com  
\* Corresponden author

<sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, D. I. Yogyakarta 55281  
Email: hurros\_khoir@yahoo.com

<sup>3</sup> UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, D. I. Yogyakarta 55281  
Email: wathson02@gmail.com

**Citation:** Sulthan et al. 2021.  
"Teologi Kesehatan dalam  
Upaya Mitigasi COVID-19  
Perspektif al-Qur'an".  
*Contemporary Quran* 1: 2.  
<https://doi.org/10.14421/cq.2021.0102-02>

Received: 9 Oktober 2020  
Accepted: 5 November 2021  
Published: 27 Desember  
2021

**Publisher's Note:**  
Contemporary Quran stays  
neutral with regard to  
jurisdictional claims in  
published maps and  
institutional affiliations.



**Copyright:** © 2021 by the  
authors. Submitted for  
possible open access  
publication under the terms  
and conditions of the  
Creative Commons  
Attribution (CC BY NC SA)  
license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

**Abstract:** Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini atas izin dan kehendak Allah SWT, Termasuk adanya Virus Covid 19. Covid 19 adalah ciptaan Allah SWT, ia bisa menjangkiti seseorang juga atas izin dan kehendak-Nya. Kendati demikian, Allah juga memberikan solusi untuk menghadapi Virus Covid 19 yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*). Adapun analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif yang mencoba mengkontekstualisasikan fenomena pandemi di masa lalu dengan pandemi Covid 19 saat ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam agama Islam penyakit juga diistilahkan dengan musibah, fitnah, bala dan adzab. Termasuk juga penyakit Covid 19 yang disebabkan virus Covid 19 meskipun disebabkan hasil perbuatan manusia itu sendiri (*bima kasabat aidin naas*). Covid 19 juga bisa disebut dengan *waba* atau *thau*. Terdapat beberapa upaya preventif perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam mencegah atau menghadapi Covid 19, antara lain; *Pertama*, senantiasa meminta perlindungan Allah setiap saat. *Kedua*, berikhtiyar semaksimal mungkin. *Ketiga*, bertawakkal kepada Allah. *Keempat*, berprasangka baik kepada Allah.

**Keyword:** Covid 19, Teologi Kesehatan, al-Qur'an

## 1. Pendahuluan

Kondisi sehat adalah kondisi yang sangat berharga bagi manusia. Dalam kondisi ini, manusia bisa melakukan segala aktivitas kesehariannya dengan nyaman termasuk aktivitas ibadah. Menjaga agar kondisi tubuh tetap sehat dengan tetap berpedoman agama merupakan solusi dari permasalahan kesehatan fisik dan jiwa, yakni dengan tetap melaksanakan nilai-nilai agama dalam melakukan aktifitas sehari-hari. (Hamid, n.d.) Terdapat hubungan yang erat antara agama sebagai pijakan ideologi dengan kesehatan rohani dan jasmani. Terletak pada bagaimana kita pasrah, berserah diri kepada kehendak Allah SWT. Hal itulah yang

menjadikan aura positif, tenang lahir dan batin serta menciptakan hal-hal positif lainnya. Fenomena yang terlihat di masyarakat, terdapat wabah penyakit yang sedang menyita perhatian dunia yaitu Covid 19. Banyak korban jiwa dikarenakan wabah covid ini. Tentu hal ini berkaitan dengan kesehatan dari sudut pandangan Islam. Setiap muslim wajib melihat fenomena ini dengan menggunakan kaca mata Islam, bagaimana ajaran Islam merespon wabah penyakit ini (Covid 19). Singkat kata terdapat hubungan yang relevan antara Islam dan Covid 19.

Kajian mengenai Covid 19 sejauh ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Kendati demikian, kajian tentang wabah penyakit (pandemi) perspektif agama merupakan kajian yang jarang dilakukan oleh para sarjana. Sejalan ini, terdapat dua kecenderungan dalam kajian wabah atau pandemi Covid 19 ini. Pertama, kajian yang memfokuskan pada ranah mengenal apa itu Covid 19 (jenis gejala dan penyakitnya) (Rudiansyah et al., 2020). Kedua, studi yang memfokuskan kepada upaya-upaya preventif terhadap pandemi Covid 19 perspektif hadis (Supriatna, 2020). Adapun kajian tentang teologi kesehatan menghadapi Covid 19 merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para sarjana. Oleh sebab itu kajian ini menjadi relevan.

Tulisan bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan berikut dapat diajukan, *Pertama*, bagaimana Islam memandang pandemi Covid 19? *Kedua*, bagaimana teologi kesehatan menghadapi Covid 19? Kedua pertanyaan ini akan menjadi fokus bahasan dalam menjelaskan bagaimana teologi Islam memiliki peran dan posisi yang penting dalam menghadapi wabah pandemi Covid 19.

Penelitian ini termasuk studi pustaka (*library research*). Data primer penelitian ini diperoleh dari sumber utama yang menjadi pokok kajian penelitian yakni al-Qur'an serta kitab hadits induk Shahih Bukhori dan Muslim. Adapun data sekunder diperoleh dari beberapa buku dan artikel yang berkaitan erat dengan Covid 19. Data-data yang diperoleh kemudian direduksi dan dikaitkan dengan wabah pandemi Covid 19. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif yang mencoba mengkontekstualisasikan fenomena pandemi masa lalu dengan pandemi Covid 19 di era sekarang. Penggunaan judul penelitian teologi kesehatan dalam perspektif tafsir al-Qur'an menjelaskan bahwa agama memiliki posisi dan peranan yang urgent dalam menghadapi wabah Covid 19 ini.

## **2. Literature Review**

### **2.1 Teologi Kesehatan**

Kata "*teologi*" adalah suatu kata yang masyhur di kalangan para akademisi dan cendekiawan. Mereka banyak berdiskusi membicarakan tentang teologi. Teologi merupakan ajaran-ajaran dasar suatu agama dan tiap orang pasti ingin mendalaminya berdasarkan agama yang dianutnya. Harun Nasution berpendapat bahwa teologi dapat memberikan keyakinan

yang berlandaskan ajaran yang kuat, tidak plin-plan, tetap konsisten dalam perubahan zaman (Nasution, 2008). Teologi atau *theology* merupakan bahasa Yunani dari kata *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan, *logos* berarti ilmu. Jadi, teologi merupakan ilmu mengenai Tuhan atau ilmu yang berkaitan dengan ketuhanan (Hanafi, 2003). Dalam bahasa sederhana teologi adalah penjelasan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam ini, khususnya hubungan-Nya dengan manusia (Karim, 2004).

Sedangkan menurut Amin Abdullah, teologi Islam tidak hanya sebatas persoalan akidah saja, tetapi lebih dari itu, dikutip dari Dochak Latief menurut Amin Abdullah teologi merupakan pandangan agama Islam yang terinspirasi dari al-Qur'an, baik dari sisi historis maupun normatif dalam memahami agama (Latief, 1995). Menurut Hasan Hanafi teologi di dunia adalah sistemasi permasalahan kehidupan dimana manfaat di akhirat adalah keselamatan dan kebahagiaan (Hanafi, 1992). Sedangkan teologi kesehatan yang dimaksudkan di artikel ini adalah upaya preventif kesehatan akibat wabah pandemi Covid 19 tidak hanya mengandalkan aspek medis dan teknologi yang berkembang tetapi juga melibatkan Kekuasaan, kebesaran dan takdir Allah SWT sebagai sumber keimanan dan kekuatan manusia itu sendiri dalam menghadapi Covid 19.

Hal yang sama disebutkan oleh World Health Organization (WHO) yang menambahkan elemen spiritual ke dalam dimensi sehat, yang menjadi: Bio(fisik), Psiko(psikologi), Sosio(sosial), dan Spiritual(agama) (Hawari & Sonhadji, 1995). Berbagai tindakan yang dilakukan ketika pandemi merupakan langkah sebagai upaya mengatasi wabah virus covid-19, salah satunya adalah menemukan teologi kesehatan menghadapi Covid-19 (*Penanganan Pandemi Covid-19 Perlu Sinergi Dan Gotong Royong Semua Pihak | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, n.d.) Hal ini tentu tidak keluar dari petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang tersampaikan dalam Firman-Nya dan penjelasan dari utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

## 2.2 Penyakit Covid 19 dalam Pandangan Islam

Berdasarkan catatan sejarah Islam, Covid 19 masih menjadi perbincangan hangat dan kontroversial di kalangan para ulama, kyai, ustadz, peneliti, cendekiawan dan lainnya, bahkan di media-media sosial, serta cenderung dihubungkan dengan yang lainnya. Fakta berbicara bahwa Covid 19 sangat mirip dengan wabah penyakit yang pernah menimpa muslimin di masa lampau. Misalnya, wabah penyakit yang menimpa kaum muslimin saat menaklukkan Irak dan Syam. Setelah peperangan yang sengit di Yarmuk, muslimin menetap di Syam, kemudian datanglah wabah "Korela" yang menelan korban jiwa kurang lebih 25.000 pada saat itu (Ash-Shufiy, 2007). Oleh sebab itu, tidak heran bila para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan lainnya menghubungkan

kejadian tersebut dengan Covid 19. Karena memang sekilas terdapat kemiripan antara keduanya, yaitu wabah penyakit yang menelan banyak korban jiwa. Telah banyak kajian-kajian Islam ilmiah yang disampaikan dimana-mana mengenai Covid 19, salah satunya disampaikan oleh Syeikh Prof. Dr. Abdurrazzaq bin 'Abdil Muhsin Al-'Abbad Al-Badr pada 14 Rajab 1441 H bertepatan tanggal 9 Maret 2020 (Supriatna, 2020).

Akhir-akhir ini manusia banyak berbicara tentang musibah yang besar dan ditakuti oleh banyak orang yaitu Virus Corona (Covid 19). Mereka membicarakan tentang bahaya virus ini, bagaimana menghindar dan selamat dari virus ini. Kemudian beliau menjelaskan bagaimana petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh setiap muslim untuk menghadapi virus ini. Diantara petunjuk-petunjuk tersebut ialah bahwa "seorang hamba tidak akan tertimpa musibah kecuali musibah yang sudah Allah tetapkan kepadanya". Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Q 9: 51,

"Katakanlah wahai Muhammad, "Tidak akan ada yang menimpa kami selain apa yang telah Allah tetapkan untuk kami. Allah adalah pelindung kami, dan hanya kepada-Nyalah orang-orang beriman bertawakkal"

Dalam surat Al-Taghabun Allah berfirman juga yang artinya

"Tidak ada satu musibah-pun yang menimpa seseorang, kecuali dengan izin-Nya; dan siapa saja yang beriman kepada Allah, niscaya akan Allah memberikan petunjuk untuk hatinya. Dan Allah-lah Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu"

Juga berfirman di dalam Surat Al-Hadid ayat 22 yang artinya

"Setiap bencana yang terjadi di bumi dan yang terjadi pada dirimu sendiri, telah tertulis semuanya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu bagi Allah mudah".

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa musibah yang terjadi di dunia ini, yang menimpa seorang hamba merupakan ketetapan dan takdir Allah SWT. Inilah yang seharusnya diimani dan diyakini dengan sangat oleh setiap muslim. Dan semua ketetapan Allah yang sudah ditulis pasti akan terjadi. Ketetapan Allah yang menimpa hamba pasti tidak akan meleset darinya, sebaliknya ketetapan-Nya yang tidak akan menimpa seorang hamba juga tidak akan pernah menyimpannya.

Apabila ditelaah lebih jauh lagi, 15 abad yang lalu al-Qur'an sudah berbicara mengenai hal ini. Bahwa kerusakan yang timbul di darat dan laut

penyebabnya ialah karena ulah tangan manusia itu sendiri (*surat Ar-Ruum; 41*). Contohnya; banjir dan gempa bumi yang disebabkan oleh hutan yang gundul karena pohon-pohon ditebang secara ilegal untuk kepentingan pribadi, ekosistem laut rusak karena banyak racun atau limbah di laut yang sengaja dibuang ke laut juga untuk kepentingan segelintir orang saja. Begitu juga dengan masalah lingkungan hidup, karena kerakusan segelintir manusia terhadap materi, manusia yang lainnya terkena dampaknya. Oleh karena itu makmur atau tidaknya kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan tergantung bagaimana manusia itu sendiri (karena ulah manusia sendiri) (Ali, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya Virus Covid 19 pun disebabkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri tanpa disadari sehingga Allah SWT memberikan teguran kepada kita semua untuk selalu ingat dan kembali kepada-Nya.

Epidemi dalam al-Qur'an, merupakan penjelasan mengenai masa pandemi yang pernah terjadi pada umat terdahulu. Pandemi pertama terdapat dari kisah kaum tsamut yang terpapar wabah Virus Sampar (*pestis haemorrhagica*). Sebagaimana yang bisa dibaca pada kisah Nabi Shaleh dan kaum Tsamud dalam Q 11: 61-68 (Hakim & Hakim, 2018). Kisah umat terdahulu yang juga terkena pandemi adalah kaum talut yang terjangkit wabah Lintah Air (*limnatis nilotica*). Sebagaimana yang bisa dipahami dari kisah yang tercantum dalam Q 2: 249. Selanjutnya adalah Virus Cacar, Ini bisa dipahami dari firman Allah Q 105: 3-5 (Ghozali & Dewi, 2020). Dari kisah yang diceritakan diatas wabah yang melanda umat terdahulu merupakan balasan dari perbuatan yang mereka lakukan. Tidak jauh berbeda dengan perkembangan virus Covid-19 jenis penyakit yang telah menyebar di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh jenis baru Virus Corona yang diberi nama SARS-Cov-2. Ada dua pendapat tentang asal usul virus Covid-19, pertama, alami karena perkembangan virus yang semula menyerang hewan dan berevolusi menyerang manusia. Kedua, terjadinya kebocoran terhadap laboratorium di wuhan, China. Hingga saat ini tidak ada pendapat yang kebenarannya pasti. Namun jika dikatakan penemuan dan perkembangan virus Covid-19 diketahui serta dipelajari oleh manusia, maka kontribusi manusia dalam perkembangan dan pengobatannya jelas memiliki kaitan yang mendasar (Segreto et al., 2021).

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang berusaha memahami secara mendalam terhadap gejala-gejala sosial untuk kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkannya berdasarkan pola pikir induktif, sehingga melahirkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah. (Suyitno, 2018). Penelitian ini mendasarkan data pada dua sumber data, data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari ayat al-Qur'an yang terkait dengan wabah dengan penelusuran menggunakan metode tematik.

#### 4. Hasil Penelitian

Secara konseptual, dalam pengaplikasiannya, penulis menggunakan teknik metode tematik untuk menelusuri wabah yang disebutkan dalam al-Qur'an. Penjelasan dihadirkan dengan tiga model; epidemi dalam al-Qur'an, pandangan ulama kalam terhadap pandemi, dan pencegahan COVID-19 dalam persepektif al-Qur'an.

##### 4.1 Epidemi dalam Al-Qur'an

Ada beberapa ayat yang teridentifikasi mengkisahkan wabah penyakit (Epidemi), beberapa diantaranya ialah Virus Sampar, Lintah Air dan Virus Cacar. *Virus Sampar (Pestis haemorrhagica)* dapat ditemukan dalam kisah Nabi Sholeh dan Kaum Tsamud. Firman Allah di dalam Q 11: 61-68,

*“Dan (kami utus) saudara mereka Sholeh, pada kaum Tsamud. Dia berkata, “Hai kaumku! Sembahlah Allah, bagimu tidak ada Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itu kepada-Nya mohonlah ampun, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sungguh sangatlah dekat (rahmat-Nya) dan memperkenan (doa hamba-Nya). Kaum Tsamud berkata, “Hai Salih! Sesungguhnya kau adalah orang yang diharapkan diantara kami sebelum ini, mengapa kau melarang untuk menyembah apa yang nenek moyang kami sembah? Sesungguhnya kami merasa ragu dan gelisah mengenai apa (agama) yang kau serukan pada kami”. Salih berkata, “Hai kaumku! Jelaskan jika aku mempunyai bukti nyata akan Tuhanku dan diberinya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, jika aku mendurhakai-Nya maka siapa yang akan membantuku dari adzab-Nya? Kerugian akan bertambah kepadaku berkat engkau. Dan hai kaumku! Inilah unta betina dari Allah, dan jangan sekali-kali engkau memberinya gangguan dengan apapun yang nantinya akan menimbulkan adzab kepadamu”. Mereka disembelihlah unta tersebut, kemudian Sholeh berkata, “Bergembiralah selama tiga hari dalam rumahmu. Yang demikian itu adalah janji yang tak bisa didustakan”. Maka disaat keputusan Kami datang (adzab), Kami (Allah) selamatkan Sholeh serta orang-orang beriman lainnya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya, Tuhan kamu, Dia yang Maha Kuat, Maha Perkasa. Kemudian menimpalah kepada orang-orang dzalim itu suara mengguntur, hingga mereka mati bergelimpangan di rumah mereka. Seolah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, Kaum Tsamud telah mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah Kaum Tsamud”*

Dikisahkan bahwa Kaum Tsamud meminta kepada Nabi Sholeh untuk mengeluarkan anak unta dari batu, sebagai bukti bahwa beliau adalah utusan Allah. Dengan izin Allah permintaan mereka dikabulkan. Unta itu menjadi tanda mukjizat Nabi Sholeh. Hal ini ditunjukkan dengan redaksi ayat *nāqatullāhi lakum āyatan.* (Surat Hud Ayat 64 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia, n.d.) Menurut Al-Qasimi, penyandaran unta kepada Allah bersifat *Majazi*, artinya siapapun tidak berhak memiliki unta

itu, termasuk Nabi Sholeh dan keberadaan unta tersebut sebagai kekuasaan dan kebesaran Allah. Unta tersebut ada karena permintaan mereka, jadi eksistensi mereka ditentukan bagaimana sikap mereka terhadap unta tersebut (Al-Qasimi, 1998). Menurut Sayyid Quthb (Quthb, 2001), unta itu bukan unta biasa, pasti dia memiliki keistimewaan, namun dia mengingatkan bahwa tidak layak seorang muslim terjebak dalam perdebatan ini. Terkait dengan unta tersebut, Nabi Sholeh membuat kesepakatan dengan kaum Tsamud dan mereka harus memenuhi kesepakatan itu, antara lain; *pertama*, Unta itu tidak boleh diganggu saat merumput. *Kedua*, bergiliran dalam mendapatkan air, sehari jatah untuk unta, sehari jatah untuk mereka. *Ketiga*, tidak boleh disakiti, jika disakiti akan datang bencana. Namun kenyataannya diantara mereka ada yang membunuh unta tersebut hingga pada akhirnya semuanya yang harus menanggung akibatnya. Akhirnya merekapun menerima adzab dengan 3 macam, yaitu; *shaiqoh* (petir yang menggelegar dan mematikan) (Al-Asfahani, 1983), *shayhah* (Q.s. Al-Qamar/54: 31., n.d.) (suara keras yang memekikkan telinga) (Al-Asfahani, 1983), *rajfah* (gempa yang dahsyat) (Al-Asfahani, 1983).

Akan tetapi sebelum adzab itu ditimpakan kepada mereka, Nabi Sholeh mengatakan kepada mereka "bersenang-senanglah di rumah kalian selama 3 hari kemudian adzab itu akan datang". Disebutkan di dalam sebuah riwayat bahwa selama 3 hari sebelum diturunkan adzab di hari ke-empat. Hari pertama, wajah mereka berubah menjadi kuning. Hari kedua, menjadi merah. Hari ketiga, menjadi hitam, hingga hari ke-empat datanglah adzab tersebut (petir, suara keras dan gempa bumi) (Al-Razi, n.d.; Al-Thabari, n.d.). Perubahan wajah inilah yang dipahami oleh ahli sebagai wabah penyakit yang sangat ganas. Artinya sebelum hari ke-empat datangnya adzab dari Allah SWT, mereka terserang wabah penyakit menular yang ganas. Sebagaimana dikutip Ahmad Ramli, "Seorang dokter spesialis yang memiliki perhatian kepada masalah-masalah keagamaan terutama kepada ayat-ayat alquran yang dianggap mengandung masalah medis atau ayat-ayat yang dimungkinkan pemahamannya melalui pendekatan medis." ada sebagian yang menyebut dengan sebutan *Typus Exanthematicus* (tifus bercak), hanya saja hal ini tidak mendapat pembenaran dari ahli sejarah kedokteran, karena virus ini baru menyebar di Jazirah Arab sekitar abad 6 M.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ini merupakan virus Anthrax, ialah virus yang mematikan (ganas), penyebarannya melalui daging hewan. Virus ini menyerang manusia dan juga hewan. Namun, pendapat ini juga dianggap lemah karena beberapa hewan kebal dengan virus ini termasuk anjing. Analisis yang logis ialah bahwa virus yang menyerang kaum Tsamud adalah Virus Sampar (*Pestis Haemorrhagical*) yang menurut para ahli kedokteran penyebarannya melalui unta. Menurut Ahmad Ramli, virus epidemi inilah yang lebih cocok dengan apa yang

menimpa mereka. Penyebarannya diawali dengan wajah yang pucat (kuning), setelah itu demam yang tinggi (wajah memerah) hingga akhirnya kondisinya kritis (Ramli, 1968). Kalaupun pendapat ini benar, ada dugaan yang kuat bahwa virus yang menginfeksi kaum Tsamud merupakan Virus Sampar ganas yang mematikan.

Lintah Air (*Limnatis Nilotica*) dapat ditemukan dalam kisah Thalut dan pasukannya, Allah berfirman di dalam Q 2: 249,

*“Lalu pada saat Thalut berbondong-bondong dengan pasukannya ia berkata, “kalian akan diuji oleh Allah melalui suatu sungai, siapa saja meminum air sungai tersebut, maka dia bukan termasuk pengikutku. Dan siapa saja yang tidak meminumnya, maka ia termasuk bagian dari pengikutku, kecuali bagi mereka yang menciduk satu cidukan dengan tangan” pada akhirnya sebagian besar dari mereka meminumnya. Pada saat menyebrangi sungai tersebut, sebagian mereka berkata, “Hari ini kami tidak sanggup lagi melawan Jalut beserta pasukannya”. Lalu sebagian dari mereka yang merasa bahwa akan menemui Allah berkata, “Dengan izin Allah, banyak sekali kelompok yang besar dikalahkan oleh suatu kelompok kecil”. Dan Allah menyertai orang-orang yang bersabar”*

Ayat diatas menerangkan setelah terpilihnya Thalut menjadi pemimpin, ia membagi pasukannya menjadi beberapa bagian dengan fungsi berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat dari kata *“fashala”*. Kemudian Thalut memimpin mereka untuk melawan Jalut. Namun, sebelum melawan dan bertemu dengan Jalut dan pasukannya, Thalut bersama pasukannya harus melewati daerah yang panas, tandus dan kering, hingga membuat mereka sangat kehausan. Pada saat itulah Thalut menyeru kepada pasukannya bahwa sebentar lagi kita akan diuji oleh adanya sungai (terletak di Jordania dan Palestina) (Al-Razi, n.d.). Jika kita melewatinya, kalian tidak boleh meminumnya kecuali hanya sedikit saja (beberapa tegukan), hanya untuk melepas rasa haus. Menurut Ar-Razi (Al-Razi, n.d.), hal ini dikarenakan bahwa Bani Israil terkenal suka menyelisih para Nabi mereka. Oleh karena itu, mereka diuji dengan sungai ini agar terlihat siapa yang sabar dan siapa yang tidak. Ternyata hanya sedikit sekali yang bisa melewati ujian ini. Banyak diantara mereka yang minum sepuasnya hingga kekenyangan serta berdampak pada lemas dan tidak kuatnya tubuh untuk melanjutkan perjalanan menghadapi Jalut dan para pasukannya. Menurut At-Thobari (Al-Thabari, n.d.), setiap kali selesai minum air tersebut, tenggorokan mereka kering dan bertambah haus, terasa lemas, dan tak ada tenaga. Sedangkan menurut Al-Baghawi (Al-Baghawi, n.d.), tiap kali minum air itu, bibur mereka menjadi hitam.

Berdasarkan riwayat diatas, para ahli kedokteran menganalisis bahwa mereka terkena lintah air, sejenis *limnatis nilotica* yang masuk ke dalam mulut dan pangkal tenggorokan. Menurut para sarjana barat, saat musim

panas, banyak didapati lintah di Palestina utara, hingga banyak kuda-kuda di daerah tersebut mulutnya berdarah (Ramli, 1968). Hal ini juga bisa menimpa manusia apabila dia meminum air yang sudah terkontaminasi virus ini. Oleh karena itu, perubahan bibir menjadi hitam dan dibarengi dengan rasa haus yang sangat disetiap kali meminumnya, memperkuat dugaan bahwa mereka terjangkit penyakit *dyspnea* (sesak napas) disebabkan oleh *oedema glottides*, yaitu cairan yang tidak normal di jaringan yang melibatkan daerah *supraglotis* (terletak di kerongkongan) dan *subglotis* (saluran pernafasan pada rongga laring atau pita suara), dimana mukosa laring terbentuk longgar, dikarenakan akibat lintah yang masuk ke dalam pangkal kerongkongan.

Virus Cacar dapat difahami dari firman Allah dalam Q 105: 3-5,

*“Lalu datanglah pasukan burung kepada mereka dengan membawa batu kerikil yang amat sangat panas. Dan dilemparkanlah batu kerikil tersebut kepada mereka sehingga mereka menjadi seperti daun-daun yang dimakan ulat”*

Diceritakan seorang raja bernama Abrahah hendak menghancurkan Ka'bah dengan para pasukannya dengan mengendarai gajah. Namun, segerombolan burung dengan jumlah yang banyak dari arah laut datang dengan membawa 3 batu dari tanah liat yang dibakar, satu diletakkan di mulut, dua berada di cengkramannya. Lalu dilemparkanlah batu tersebut hingga Abrahah dan pasukannya hancur terbakar (Katsir, n.d.). Dalam hal ini Ahmad Ramali menyatakan bahwa 3 ayat ini mengandung masalah epidemi (ayat 3-5). Sebelum pembahasan mendalam mengenai hal ini, menurut Ibn Ishaq, salah seorang sejarawan muslim yang terkenal mengatakan bahwa wabah penyakit cacar menyebar di Arab untuk pertama kali pada tahun itu (Ramli, 1968).

Kata *thair* menurut sarjana barat dapat dimaknai dengan *swarms of flying creatures of insect carrying infection* (segerombolan binatang terbang yang dapat menularkan wabah penyakit). Ada juga yang berpendapat *thair* disini *bird in flocks* atau *flocks of bird* (gerombolan burung yang datang). Sedangkan menurut Al-Baghawi *ababil* berarti binatang yang ganjil, bermonyong seperti burung, berkuku seperti anjing. Adapun Ikrimah berpendapat bahwa burung itu berkepala dan mempunyai taring seperti singa (Al-Shabuni, n.d.). Kata *Sijjil* menurut pakar bahasa arab berarti batu yang terbuat dari tanah yang dikeraskan, batu yang padanya tertulis nama-nama tertentu (*sijlan*) atau bisa diartikan kitab yang didalamnya tertulis nama-nama orang yang hendak diadzab (Al-Asfahani, 1983). Kata *sijjil* selain dalam surat Al-Fiil bisa juga ditemui di dalam QS 21: 104, QS 51: 33 dan QS 15: 74 dengan redaksi yang berbeda. Sedangkan menurut Ibnu Katsir *sijjil* adalah batu dari tanah liat, terdapat nama-nama orang yang ditentukan ajalnya, sehingga saat batu ini terkena, maka dia langsung mati (Katsir, n.d.). Berdasarkan hal ini, Allah melalui perantara burung hendak menimpakan adzab kepada Abrahah dan pasukannya. Ajal mereka sudah ditetapkan oleh Allah. Menurut Ahmad Ramali, pada ayat

ke 5 surat Al-Fiil, tatkala mereka hendak masuk ke Ka'bah untuk menghancurkannya, saat itulah Allah mendatangkan epidemi yang ganas penularannya dari udara dan dapat menghancurkan Abrahah beserta pasukannya seperti daun yang dimakan oleh ulat.

#### 4.2 Covid 19 Perspektif Teologi Kalam

Salah satu rukun iman di dalam Islam adalah meyakini atau percaya terhadap takdir Allah. Salah satunya Qadar yang hakikatnya merupakan melakukan dan memperoleh sesuatu dengan suatu alasan (sebab) (Asyqar, 2005). Walaupun berasal dari kata dasar yang sama *qadara*, tetapi "Qadar" dan "Qadariyah" merupakan dua hal yang berbeda. Qadariyah adalah sebuah ideologi yang mempercayai bahwa perbuatan manusia di luar kehendak Allah SWT. Ideologi ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *free will, free act* (Yusuf, 2014), yang berarti bebas berkehendak dan bebas beraksi. Dengan kata lain, manusia memegang kuasa atas nasibnya sendiri. Yunan mengatikannya sebagai sebuah paham yang menitik beratkan keleluasaan dan kewenangan manusia merealisasikan kehendaknya (Yusuf, 2014).

Sedangkan Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang artinya memaksa. Paham ini mulai populer karena gagasan Ja'ad bin Dirham bin Shafwan. Pada hakekatnya paham Jabariyah merupakan lawan dari paham Qadariyah. Paham Jabariyah mengajarkan bahwa manusia tidak mempunyai pilihan dan usaha dalam mewujudkan kehendaknya. Sehingga manusia lebih bersifat pasif. Sedangkan paham Qadariyah mengajarkan bahwa manusia memegang kuasa penuh atas takdir mereka sendiri. Namun, paham Jabariyah berpendapat bahwa Allah-lah yang memegang kuasa penuh atas takdir manusia. Paham Qadariyah mengingkari adanya keterlibatan Allah dalam segala perbuatan manusia. Namun, paham Jabariyah justru mengingkari adanya keterlibatan manusia dalam segala perbuatan. Yunan memperoleh penjelasan dari Syahrastani bahwa ia pada dasarnya adalah pengingkaran atas perbuatan atau kehendak berasal dari makhluk dan mengembalikan kehendak itu kepada Allah (Yusuf, 2014). Jabariyah memiliki nama lain yakni *Fatalisme* atau *Predestination* (Yusuf, 2014). Pokok paham Jabariyah ini berasal dari pengetahuan mereka dari beberapa potongan ayat di dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat Al-An'am ayat 11 yang berarti "*Niscaya mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah berkehendak*". Lalu dalam surat Ash-Shaffat ayat 96 yang artinya "*Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan (amalan)*". Selain itu dalam surat Al-Insan ayat 30 yang berarti "*Tidaklah kamu menghendaki sesuatu kecuali Allah juga menghendaki sesuatu tersebut*" (Yusuf, 2014).

Berkaitan dengan Covid 19, setidaknya terdapat tiga perilaku dan pandangan kelompok pemikiran teologi Islam saat menanggapi wabah penyakit Covid 19. Lalu bagaimana pandangan yang benar dalam menghadapi wabah Covid 19 saat ini.

#### 4.2.1 Aliran Berpaham Jabariyah

Kelompok ini mempercayai bahwa segala musibah seperti wabah Covid 19 merupakan takdir Allah SWT. Namun mereka tidak melakukan usaha agar terhindar dari wabah tersebut. Mereka menempatkan keyakinan mereka diatas segala ikhtiyar dan usaha. Sehingga mereka tidak peduli dengan adanya pencegahan wabah penyakit terhadap diri mereka maupun orang lain. Mereka juga tidak mengindahkan himbauan orang lain ataupun tenaga medis, kecuali jika memang benar-benar terpaksa dan dalam keadaan *darurah*. Salah satu moto mereka misalnya; "*kami tidak takut Corona, karena maut itu ditangan Allah, kami hanya takut kepada Allah*". (Tanpa mendengarkan peringatan dari tenaga medis). Kelompok ini beriman kepada Allah SWT, namun tidak mengimani *sunnatullah*-Nya. Sehingga mereka semata-mata menghiraukan pemberi "*asbab*" bukan pada "*musabbab*".

#### 4.2.2 Aliran Berpaham Qadariyah

Paham kelompok Qadariyah mengenai wabah seringkali menafikan Allah SWT. Mereka berpegangan pada kekuatan mereka sendiri atau kekuatan seseorang yang mereka anggap kuat. Kelompok ini memakai logika akal dan rasio dari pada keyakinan dan iman dalam menyikapi wabah. Banyaknya statement mereka yang dengan berani mengatakan bahwa mereka tidak takut pada Covid 19 dan berani untuk menghadapinya. Statement lainnya seperti ancaman Covid 19 tidak akan bisa masuk ke Indonesia dan juga penyangkalan akan hubungan kemasiatan manusia serta hubungan mengenai kelelawar yang menjadi penyebab dari wabah Covid 19 ini. Dimana, inti dari paham kelompok Qadariyah hanya meyakini faktor "*musabbab*", dan mengabaikan Sang Pemberi "*asbab*".

#### 4.2.3 Ahlus Sunnah Wal Jamaah (seimbang antara *ikhtiyar* dan *tawakkal*)

Mengenai wabah, kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyikapinya dengan tidak merasa was-was yang berlebihan namun juga tidak meremehkannya. Ahlu Sunnah wal Jama'ah berpegang pada istilah *mu'tadil* dan *mutawasith* yakni seimbang dan berimbang. Dalam kelompok ini, antara *ikhtiar* dan *tawakkal* berjalan bersamaan. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyerahkan semuanya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun disaat yang sama mereka juga berusaha dan tetap berikhtiar dengan selalu menjaga kebersihan dan kesehatan. Kelompok ini patuh dengan mengikuti segala aturan mengenai kesehatan dengan masih berpegang pada aturan agama serta ilmu pengetahuan. Kelompok ini menyeimbangkan antara nalar dan iman, menjadikan kesetaraan antara logika akal dengan hati. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa Allah-lah yang menurunkan penyakit, namun Allah juga yang akan menurunkan kesembuhan pada penyakit tersebut.

Dalam hal ikhtiar, meneladani dari sikap Khalifah kedua yakni Umar bin Khattab r.a. ketika beliau bersama pasukannya batal untuk memasuki

negeri Syam karena negeri tersebut dilanda wabah penyakit. Saat itu, ketika mereka berada di Kota Sargh salah satu sahabat bernama Abu Ubaidah bin Jarrah datang menemui Umar bin Khattab dan bertanya, "*Akankah kita akan menghindari dari takdir Allah, wahai Amirul Mukminin?*". Umar bin Khattab pun menjawab, "*Benar, kita akan menghindari dari satu takdir Allah ke takdir-Nya yang lain*". Beberapa lama kemudian, sahabat Nabi Abdurrahman bin Auf datang dan menyampaikan hadits Nabi yang ia pernah dengar dari Nabi Muhammad. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari: Rasulullah SAW bersabda,

*"Jika kalian mendengar adanya satu wabah penyakit di satu negeri, maka janganlah kalian memasukinya dan jika kalian berada dalam negeri tersebut, maka janganlah kalian pergi keluar (dari negeri tersebut) karena hendak lari darinya (wabah penyakit).*

Mengenai tawakkal, kisah dari salah satu sahabat Nabi bisa kita ambil pelajaran. Dikisahkan salah seorang sahabat meninggalkan untanya dengan tali kekang yang terlepas ketika memasuki Masjid Nabawi untuk melakukan ibadah. Melihat tersebut, Rasulullah menegurnya, "*Kenapa tidak engkau ikat untamu itu?*". Kemudian sahabat itu menjawab, "*Wahai Rosulullah! Aku akan berikan untaku ini kepada Allah! Jika Allah berkehendak, unta tersebut akan ada bersamaku, akan tetapi sebaliknya jika Allah berkehendak unta itu hilang, maka ia pasti hilang dariku!*". Rasulullah tersenyum dan berkata, "*Bukan begitu caranya*". Setelah itu, Rasulullah memintanya untuk mengikat unta tersebut serta bersabda, "*Sekarang inilah engkau dinamakan bertawakkal serta pasrahkanlah segala urusan (semuanya) hanya kepada Allah*". Kisah ini memberikan pelajaran penting bahwa Rasulullah mengajarkan bagaimana hakekat *tawakkal* kepada sahabat tersebut. Semuanya sudah kita lakukan secara maksimal yakni *ikhtiar* kemudian kita serahkan semuanya pada Allah SWT. Jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan kita, barulah kemudian kita bicarakan soal takdir.

### 4.3 Pencegahan Wabah Covid 19

Menanggapi pandemi Covid 19 ini, setiap muslim hendaknya tidak terlalu takut berlebihan dalam masalah ini, namun dia harus tetap waspada dan berhati-hati terhadap virus ini. Inilah langkah-langkah untuk menghadapi Covid 19 menurut perspektif al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW:

#### a. Selalu meminta perlindungan Allah SWT

Semua yang ada di langit dan bumi adalah makhluk dan ciptaan Allah SWT, termasuk makhluk Virus Corona (Covid 19). Atas izin dan kehendak Allah virus tersebut bisa menjangkiti manusia. Oleh karena itu, setiap muslim harus meyakini bahwa Allah sebaik-baik pelindung dan penjaga. Allah berfirman di dalam Q 12: 64,

*"Maka Allah-lah sebaik-baik penjaga dan dia-lah Dzat yang Maha Penyayang dari para penyayang yang ada".*

Meminta perlindungan kepada Allah bisa dilakukan dengan membaca doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadits Nabi, seperti membaca surat Al-Falaq dan An-Nass atau doa-doa meminta perlindungan Allah dari wabah penyakit dan keburukan-keburukan lainnya.

- b. Berikhtiyar (berusaha melakukan tindakan preventif terhadap Covid 19)

Selain meminta perlindungan Allah SWT, manusia wajib berikhtiyar melakukan upaya preventif pencegahan Virus Covid 19 baik skala individu maupun berjama'ah. Beberapa upaya preventif antara lain:

- c. Menjaga kebersihan dengan berwudhu atau mencuci tangan.

Hal ini sangat relevan dengan firman Allah SWT yang disebutkan di dalam Q 5: 6,

*"Hai orang-orang beriman! Jika kalian hendak menunaikan shalat, maka basuhlah wajah dan kedua lengansampai ke siku-siku kalian, kemudian usaplah kepala kalian, serta basuhlah kedua kaki sampai mata kaki kalian. Apabila kalian sedang dalam keadaan junub, maka segeralah mandi. Dan apabila kalian sedang sakit atau bepergian atau kembali dari toilet atau bersentuhan dengan seorang wanita lalu kalian tidak menemukan atau mendapatkan air, maka hendaklah kalian bertayammum dengan debu yang suci. Usaplah wajah kalian dan kedua tangan dengan debu itu. Allah tidak menghendaki kesulitan bagi kalian. Namun Allah ingin mensucikan kalian dari menyempurnakan nikmatNya atas kalian agar supaya kalian dapat bersyukur."*

- d. Memakan makanan yang halal (*thayyib*) dan Vaksinasi

Menurut Faiqoh Husna (Husna, 2020) Virus Covid 19 berasal dari mengkonsumsi makanan yang di dalam Islam tidak diharamkan (haram) dan juga tidak *tahyyib* (baik). Beberapa diantaranya ialah kelelawar, tikus dan ular yang jelas binatang-binatang ini tidak diperbolehkan di dalam Islam untuk mengkonsumsinya. Meskipun demikian tidak semua orang yang terinfeksi virus ini dikarenakan memakan makanan yang tidak halal dan *thayyib*, banyak faktor yang menjadi sebab seseorang terinfeksi virus Covid 19. Salah satunya dikarenakan imunitas tubuh yang lemah, hingga seseorang bisa terinfeksi virus ini dengan mudah. Memang mulanya virus ini menginfeksi salah satu penduduk di kota Wuhan, Cina. Kemudian dengan cepat virus ini menjalar kepada yang lainnya hingga skala internasional. Jauh-jauh hari, ajaran Islam melalui al-Qur'an sudah menjelaskan kepada manusia agar memakan makanan yang halal dan *thayyib*, sebagaimana firman-Nya dalam Q 2: 168 yang artinya:

*"Hai manusia! Hendaklah kalian memakan makanan yang halal dan baik dari bumi ini dan jangan sekali-kali mengikuti jalan setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian."*

Selain itu salah satu bentuk ikhtiyar dalam menghadapi Virus Covid

19 adalah melakukan vaksinasi. Upaya ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan imunitas tubuh dan bentuk persiapan menghadapi virus. Al-Quran menyebutkan bahwa kita diminta untuk bersiap-siaga dalam menghadapi segala sesuatu, firman-Nya dalam Q 4: 71 yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap-siagalah kamu”*

e. Isolasi, karantina atau *lockdown*

Selain menjaga kebersihan, memakai masker dan memakan makanan yang halal serta *thayyib*. Islam juga mengajarkan tatkala terdapat suatu wabah penyakit hendaknya dia mengisolasi secara mandiri maupun dilakukan berjamaah. Tentu *ikhtiyar* ini dampaknya akan lebih terasa jika dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang, seperti elit pemerintah. Ajaran untuk melakukan isolasi (*lockdown*) sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang artinya,

*“Jika kalian mendengar adanya wabah penyakit (pandemi) di suatu daerah, maka kalian jangan masuk di daerah itu, sebaliknya jika kalian berada didalam (daerah itu), janganlah kalian pergi (dari daerah tersebut) karena hendak lari dari wabah itu (pandemi)”* (HR. Bukhori dan Muslim).

f. Bertawakkal kepada Allah

Tawakkal dilakukan setelah melakukan *ikhtiyar* menghadapi Covid 19. Pada akhirnya segala urusan, semua diserahkan kepada Allah SWT. Karena pada hakekatnya hidup dan mati seseorang berada ditangan-Nya. Allah berfirman dalam Q 6: 162,

*“Wahai Muhammad katakanlah! shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku sungguh hanya untuk Allah semata, Dia adalah tuhan seluruh alam”*

Setiap muslim harus meyakini bahwa bila ketetapan Allah tidak ditakdirkan untuk seorang hamba, maka Covid 19 pun tidak akan menjangkitinya atau mungkin virus yang lebih ganas dari Covid 19 tidak akan menjangkitinya. Sebaliknya bila Allah tetapkan ia terkena Covid 19, maka tidak ada satupun yang bisa menghalangi bahkan memajukan atau memundurkan waktunya.

g. Meyakini bahwa Allah akan menyembuhkan

Apabila ada diantara kita yang ditakdirkan oleh Allah terkena Covid 19, hendaknya dia harus yakin bahwa ini adalah ujian dari Allah. Dia harus berprasangka baik kepada Allah (*husnudzan billah*), karena hal ini sangat diperlukan guna untuk menciptakan aura positif. Dia harus meyakini bahwa Allah akan menyembuhkannya dan setiap penyakit pasti ada obatnya. Hal ini relevan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

*“Tatkala Allah menciptakan sebuah penyakit, sungguh Allah juga menciptakan penawarnya (obat), maka hendaklah kalian berobat”* (HR. Ahmad)

## 5. Kesimpulan

Teologi kesehatan ialah upaya preventif menghadapi wabah pandemi Covid 19 tidak hanya mengandalkan aspek medis dan teknologi yang berkembang tetapi juga melibatkan Kekuasaan, kebesaran dan takdir Allah SWT sebagai sumber keimanan dan kekuatan manusia itu sendiri dalam menghadapi Covid 19. Pendek kata, teologi kesehatan ialah upaya preventif menghadapi Covid 19 berdasarkan pandangan medis, al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dalam pandangan Islam penyakit juga diistilahkan dengan musibah, fitnah, bala dan adzab. Termasuk juga penyakit Covid 19 yang disebabkan virus Covid 19 meskipun disebabkan hasil perbuatan manusia itu sendiri "*bima kasabat aidin naas*". Covid 19 juga bisa disebut dengan *waba* atau *thaun*. *Thaun* sendiri ialah suatu wabah penyakit dengan penularan yang sangat luas, wabah penyakit yang dapat mencemari udara dan juga bisa menggerogoti tubuh serta wabah penyakit yang menyebabkan kematian dengan waktu yang sangat cepat, hingga sepersekian detik.

Islam memandang bahwa Covid 19 adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Atas izin dan kehendak-Nya virus dapat menginfeksi seseorang atau tidak. Kendati demikian Islam juga memberikan solusi untuk menghadapi Covid 19 berdasarkan pandangan Al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa upaya preventif dalam pandangan al-Qur'an dan Sunnah antara lain; *Pertama*, senantiasa meminta perlindungan Allah setiap saat. Hal ini bisa dilakukan dengan memperbanyak doa-doa yang besumber dari al-Qur'an maupun hadits Nabi. *Kedua*, berikhtiyar semaksimal mungkin. Beberapa diantaranya dengan melakukan vaksin, memakai masker, menjaga kebersihan badan dan lingkungan, makan makanan yang halal dan thayyib serta melakukan isolasi (karantina atau *lockdown*). *Ketiga*, bertawakkal kepada Allah. Menyerahkan akhir segala urusan hanya kepada Allah (setelah berikhtiyar). *Keempat*, berprasangka baik kepada Allah. Meyakini bahwa Allah SWT akan mengangkat penyakit Covid 19 bagi yang terjangkau.

Penelitian tentang teologi kesehatan dalam menghadapi Covid-19 menurut Al-Qur'an memberikan gambaran tentang Al-Qur'an yang menjadi pandangan bagi warga masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan masalah virus Covid-19. Al-Qur'an memandang Virus Covid-19 sebagai bentuk ujian dalam menjalani kehidupan. Sebagai seorang yang beriman bagaimana bersikap di masa pandemi dengan mentaati protokol kesehatan sebagai bentuk menganggulangi penyebaran penyakit Covid-19. Vaksinasi merupakan langkah selanjutnya dalam menjaga diri dari penyebaran virus Covid-19.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Ash-Shufiy, M. (2007). *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*. Tiga Serangkai.
- Al-Asfahani, A.-R. (1983). *al-Mufradat fi Gharaib al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Baghawi. (n.d.). *Ma'alim al-Tanzil*. al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Qasimi, M. bin J. al-D. (1998). *Mahasin al-Ta'wil, Ditahqiq oleh Muhammad al-Sawwad* (Jilid 5). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (n.d.). *Mafatih al-Gaib*. al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Shabuni. (n.d.). *Mukhtashar Tafsiri Ibn Katsir*. Dar al-Rasyad.
- Al-Thabari, A. J. M. bin J. (n.d.). *Tafsir Jami' al-Bayan* (Jilid 7).
- Ali, Z. (2007). *Pendidikan agama Islam* (viii). Bumi Aksara.
- Asyqar, U. S. (2005). *Al-Qadha' wa al-Qadar*. Dar al Nafais.
- Ghozali, M., & Dewi, C. K. (2020). Reinterpretasi Surat al-Fiil dalam Konteks Wabah. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(2), 89–112. <https://doi.org/10.22515/AJIPP.V1I2.2701>
- Hakim, H., & Hakim, H. (2018). EPIDEMI DALAM ALQURAN (SUATU KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I DENGAN CORAK ILMU). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 113–128. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8097>
- Hamid, A. (n.d.). AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA. In *Editorial Healthy Tadulako Journal* (Vol. 3, Issue 1). Abdul Hamid.
- Hanafi, A. (2003). *Pengantar Teologi Islam*. PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Hanafi, H. (1992). *Islamologi I, terj. Miftah Faqih*. LKis.
- Hawari, D., & Sonhadji, H. M. (1995). *Al Qur'an : ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Husna, F. (2020). Virus Corona Dampak dari Makanan yang tidak Halal. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15318>
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. al-Maktabah al-Syamilah.
- Latief, D. (1995). *Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis dalam Teologi Industri*. Muhammadiyah University Press.
- Nasution, H. (2008). *Teologi islam: aliran- aliran sejarah analisa perbandingan*.
- Nazir Karim, M. (2004). *Dialektika Teologi Islam*. Nuansa.
- Penanganan Pandemi Covid-19 perlu Sinergi dan Gotong Royong Semua Pihak | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*. (n.d.).
- Q.s. al-Qamar/54: 31*. (n.d.).
- Quthb, S. (2001). *Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid 4). Gema Insani Press.
- Ramli, A. (1968). *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*. Balai Pustaka.
- Rudiansyah, M., Nur'Amin, H. W., Lubis, L., Bandiara, R., Roesli, R. M. A., & Rachmadi, D. (2020). COVID-19 and kidney diseases in Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(7), 435–442. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.63>
- Segreto, R., Deigin, Y., McCairn, K., Sousa, A., Sirotkin, D., Sirotkin, K., Couey, J. J., Jones, A., & Zhang, D. (2021). Should we discount the laboratory origin of COVID-19? *Environmental Chemistry Letters*, 19(4), 2743–2757. <https://doi.org/10.1007/S10311-021-01211-0>
- Seorang dokter spesialis yang memiliki perhatian kepada masalah-masalah keagamaan terutama kepada*

*ayat-ayat Alquran yang dianggap mengandung masalah medis atau ayat-ayat yang dimungkinkan pemahamannya melalui pendekatan medis. (n.d.).*

Supriatna, E. (2020). WABAH CORONA VIRUS DISEASE (COVID 19) DALAM PANDANGAN ISLAM. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 555–564. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>

*Surat Hud Ayat 64 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia. (n.d.).*

Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.

Yusuf, M. Y. (2014). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Prenada Media Group.

BLANK PAGE